

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NGAGAI RUPUK'AN SUKU SERAWAY

Bobby Kandana,¹ M. Yogi Ramadhan²
Institut Agama Islam Negeri Curup^{1,2}
bobbykandana99@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam Ngagai Rupuk'an suku Seraway di Desa Meranti Jaya Kecamatan Ujanmas Kabupaten Kepahyang Provinsi Bengkulu. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, Wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nilai pendidikan islam yang ada dalam Ngagai Rupuk'an adalah pendidikan akhlak, sholawatan, marhaban, dzikir, ceramah agama, sosial, mengaji dan membaca kitab Persanji. Simpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan akhlak, di sini anggota Ngagai Rupuk'an mencontohkan kepada masyarakat yaitu dengan menerapkan akhlakul karimah ataupun yang sering kita sebut dengan akhlak yang terpuji contohnya adalah rela berkorban, jujur, sopan, santun, adil, sabar, dan disiplin. Sholawatan, di sini anggota Ngagai Rupuk'an memberikan pendidikan sholawatan agar semakin banyak membaca sholawat kita diberikan syafaat Nabi Muhammad SAW di hari akhir nanti.

Kata Kunci: Ngagai Rupuk'an, Nilai-nilai Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to find answers about the values of Islamic education in the performance of the Seraway tribe in Meranti Jaya Village, Ujanmas District, Kepahyang Regency, Bengkulu Province. This research method uses field research with a qualitative approach. Data collection techniques used in this study include observation, interviews and documentation. The results showed that the values of Islamic education contained in Ngagai Rupuk'An were moral education, sholawatan, marhaban, dzikir, religious lectures, social, reciting and reading Persanji books. The conclusion of this research is moral education, here the members of Ngagai Rupuk'an give an example to the community, namely by implementing morals or what we often call praiseworthy morals, for example, being willing to sacrifice, honest, polite, polite, fair, patient, and disciplined. Sholawatan, here the members of Ngagai Rupuk'An provide sholawatan education so that more and more of our prayer reading will be given intercession of the Prophet Muhammad at the end of the day.

Keywords: Islamic education values, Ngagai Rupuk'an.

PPENDAHULUAN

Ngagai Rupuk'an adalah nama sebuah organisasi kebudayaan yang ada di Provinsi Bengkulu Kabupaten Kepahyang Kecamatan Ujanmas Desa Meranti Jaya, di Desa Meranti Jaya terdapat banyak sekali kebudayaan salah satunya kebudayaan Ngagai Rupuk'an. Ngagai Rupuk'an ini sama dengan kebudayaan Syarafal Anam yang ada dalam kebudayaan Rejang, Lembak, dan suku-suku yang lainnya yang ada di Provinsi Bengkulu, tetapi isinya saja yang sedikit berbeda. (Wawancara, 4 Februari 2020)

Ngagai Rupuk'an didirikan pada tahun 1980an oleh masyarakat suku Seraway yang bertempat tinggal di desa Meranti Jaya, adapun hal-hal yang melatar belakangi berdirinya Ngagai Rupuk'an ini adalah adanya rasa kekecewaan masyarakat desa Meranti Jaya oleh desa tetangga yakni masyarakat desa Tanjung Alam dikarenakan di masa lalu masyarakat desa Meranti Jaya ini mengundang grup kesenian Kundang Selulun yang ada di desa Tanjung Alam untuk menghadiri acara yang telah dibuat di desa Meranti Jaya dan masyarakat Tanjung Alam mengatakan bahwasannya mereka siap bisa datang menghadiri acara tersebut dengan membawa grup kesenian Kundang Selulun tetapi dalam kenyataannya ternyata grup kesenian Kundang Selulun tidak hadir padahal masyarakat desa Meranti Jaya sangat menanti kedatangan grup kesenian Kundang Selulun, dan karena kejadian itulah masyarakat desa Meranti Jaya merasakan kekecewaan yang amat mendalam terhadap desa Tanjung Alam terutama terhadap grup kesenian Kundang Selulun yang kenyataannya mengkhianati janji yang telah disepakati. masyarakat desa Meranti Jaya menyebut peristiwa yang terjadi

dengan desa Tanjung Alam terutama grup Kundang Selulun ini adalah peristiwa ingkar janji padahal sudah berjanji dan sepakat tetapi kenyataannya mereka ingkar janji oleh karena itulah masyarakat desa Meranti Jaya memiliki inisiatif membentuk grup kesenian Ngagai Rupuk'an ini dalam rangka mengembangkan dan memperkenalkan kebudayaan asli suku Seraway yang masih ada sampai sekarang ini. (Wawancara, 04 Februari 2020)

Langkah awal yang dilakukan oleh masyarakat desa Meranti Jaya adalah mereka mengadakan rapat, berkumpul, dan lanjut berdiskusi dalam isi diskusi ada yang mempunyai inisiatif membuat grup kesenian lalu mereka sepakat ingin membuat grup kesenian, kesenian itu adalah kesenian Syarafal Anam yang diberi nama Ngagai Rupuk'an yang artinya adalah menguraikan pemikiran, dari hasil rapat, berkumpul, dan diskusi tadi terbentuklah grup kesenian Syarafal Anam yang diberi nama grup kesenian Ngagai Rupuk'an. (Wawancara, 04 Februari 2020)

Dalam Ngagai Rupuk'an terdapat serapal enam atau yang kita sering tahu Syarafal Anam, banyak sekali syair-syair islami seperti sholawatan kepada Nabi muhamad saw, dan dzikir yang masyarakat pelajari dari kitab Arab atau Persanji. Sholawatan, dzikir yang diiringi dengan gendangan redap atau rabbana ditambah dengan adat sebagai ciri khasnya yaitu serkai sighthia atau sekapur sirih sebagai label pembatas pementasan mencak atau pencak silat. Biasanya kesenian ini digunakan pada hari pernikahan, hajatan, aqiqah, penyambutan tamu seperti pejabat pemerintah (Wawancara, 04 Februari 2020).

Kebudayaan Ngagai Rupuk'an ini diperankan oleh anggota bapak-bapak yang ada di desa Meranti Jaya, dalam pementasan biasanya bapak bapak ini memakai seragam seperti baju batik dan jas serta memakai kopiah dan memakai sarung ditambah lagi membawa redap atau robbana ketika ada hajatan ataupun aqiqah, pernikahan dan penyambutan tamu seperti pemerintahan maka Ngagai Rupuk'an inilah yang akan tampil dengan berbaris sejajar ataupun melingkar diiringi dengan syair-syair sholawatan kepada Nabi Muhammad SAW (Wawancara, 4 Februari 2020).

Dalam kebudayaan Ngagai Rupuk'an ini juga terdapat beberapa pendidikan yang positif seperti pendidikan akhlak, sosial, gotong royong, musik, bela diri atau pencak silat dan juga terdapat pendidikan keagamaan yang bernuansa islami seperti mengaji, dzikir, sholawatan serta ceramah agama (Wawancara, 04 Februari 2020).

Nilai pendidikan Islam adalah semua aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok (tauhid atau aqidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan) yang mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasirh Ulwan yang dikutip oleh Umarudin yaitu nilai agama (aqidah dan ibadah), nilai akhlak, dan nilai sosial. Nilai agama merupakan upaya mengikat seorang anak dengan dasar-dasar keimanan dan syariat. Nilai agama membentuk pola berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupannya. Nilai inti dari agama terdapat pada aqidah yang berperan membangkitkan kekuatan spiritual berdasarkan naluri. Tujuan nilai-nilai agama untuk menginternalisasikan nilai-nilai

ketuhanan, sehingga manusia dapat menjiwai nilai etik insani. Pengenalan kepada anak (nilai aqidah), kalimat tauhid, untuk mengikat anak pada dasar aqidah, tauhid dan iman kepada Allah. Pengenalan syariat Allah sebagai hukum pertama yang dikenalkan kepada anak supaya tumbuh kesadaran untuk menjalankan dan menjauhi larangan. Perintah melakukan ibadah sesuai kemampuan sehingga anak dapat belajar dan terbiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah. Kecintaan kepada Rasulullah SAW dan keluarga serta membaca AlQur'an. (Kurnaisih, 2014)

Nilai yang penting dan harus dilakukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta ajaran pokok dalam Islam yaitu :

Nilai Tauhid

Nilai tauhid atau aqidah merupakan pondasi awal tentang ketuhanan yang menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan. Iman adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, tidak cukup hanya percaya akan adanya Tuhan melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadanya. Iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan.

Al-Syaibany menambahkan bahwa iman adalah pengakuan dan keyakinan dalam kesadaran dari hati dalam keghaiban orang mukmin dengan Tuhannya. Dengan demikian nilai-nilai keimanan yaitu sikap untuk mengakui dan meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Tunggal dan maha kuasa atas segala-galanya. Apabila nilai-nilai keimanan sudah tertanam di hati dengan kokoh, maka akan mencerminkan sikap yang baik dalam

kehidupan sehari-hari.

Nilai Ibadah

Nilai ibadah yaitu nilai yang mengenalkan pada konsep Islam yang dibangun dari lima pilar Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah merupakan sarana yang efektif dalam suatu pendidikan spiritual karena aspek ibadah dapat melahirkan hubungan yang berkesinambungan dan merupakan bukti kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan-nya. Selain itu, ibadah diartikan sebagai suatu sikap batin dan perilaku seseorang untuk tunduk atau patuh terhadap suatu aturan, pengaruh atau kekuasaan tertentu, karena sesuatu tersebut dianggapnya sebagai absolut (Ilah), dan dia tidak mampu atau ada rasa tak berdaya untuk mengubahnya. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau perilaku ritual, yang merupakan bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah ialah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, mengenai tata caranya, waktunya, ukurannya, termasuk rinciannya. Semua ibadah yang tercakup dalam dasar-dasar Islam (rukun Islam), yakni syahadat, shalat, puasa Ramadhan, zakat, dan haji disebut dengan ibadah mahdah. Sedangkan ibadah ghairu mahdah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak ada aturan tertentu, dan waktunya tidak mengikat, misalnya sedekah, infak, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menikah, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ibadah akan bermakna apabila dalam keseharian manusia selalu

mencerminkan tingkah laku, tindak tanduk, pikiran dan perasaan yang dibangun dengan nilai-nilai Islam, selalu mengandalkan kontak antara hati dengan Allah dalam kondisi apapun. Dengan demikian nilai ibadah adalah alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, atas kemauan sendiri, tidak dipaksa, dan bukan perbuatan pura-pura atau sandiwara. Akhlak menjadi masalah yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab dalam akhlak terdapat norma-norma yang dapat menentukan baik dan buruk kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia untuk mengikuti hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik buruknya pribadi manusia. Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Akhlak dalam ajaran Islam bukanlah moral yang kondisional, tetapi akhlak memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai yang buruk, terpuji, dan tercela berlaku kapanpun dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Hubungan antara akhlak dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia dan menjaga keutuhan manusia sangat erat. Pokok dari ajaran akhlak adalah

upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Nilai Sosial

Nilai sosial dan kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antara manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Ajaran Islam dalam bidang sosial termasuk yang cukup menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan pada kesejahteraan manusia. Nilai sosial merupakan realisasi akhlak Islami, tujuannya supaya mampu berpenampilan dan berperilaku dengan baik, sopan, dan bijaksana di tengah-tengah kehidupan masyarakat terbentuk kepribadiannya sehingga terbentuk masyarakat yang aman dan tenteram. Wujud dari nilai sosial dalam kebudayaan diantaranya adalah hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat serta tolong menolong. Hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak dapat terlepas dengan interaksi tetangga dan masyarakat. Tetangga merupakan orang-orang terdekat yang umumnya merekalah orang-orang pertama yang tahu dan dimintai tolong. Begitu pentingnya peran tetangga sehingga Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk mempertimbangkan siapa saja yang akan menjadi tetangganya. Baik dan buruknya sikap tetangga kepada kita tentu tergantung bagaimana kita bersikap kepada mereka. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh.

Hubungan baik dengan tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka, tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar atau tidak sopan. Selain itu seorang muslim harus saling peduli dan memperhatikan tetangganya, Untuk menciptakan hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap muslim harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam hadis Rasulullah menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya, yaitu menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, mengabulkan undangan dan menjawab orang yang bersin. Islam adalah agama yang penuh rahmat bagi umatnya, tetapi Islam menjadi kurang sempurna apabila kita umat Islam tidak memelihara dan menjalankan ajaran agama Islam. Kita sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an dan hadis banyak membahas hubungan sesama manusia, salah satunya yaitu anjuran untuk berbuat dermawan. Menurut kamus bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma, sedangkan menurut istilah dermawan dapat diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan dan ikhlas. Dalam firman Allah Q.S. Saba: 39, Allah berjanji apabila seseorang dermawan atau bersedekah, maka Allah akan menggantinya. Oleh karena itu kita dapat pahami bahwa agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, terutama kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan. Keutamaan berbuat

dermawan antara lain mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dapat mencegah murka Allah, dapat menghapus dosa dan diselamatkan dari api neraka dan akan mendapat kemudahan dari segala persoalan hidup. (Kurniasih, 2018)

Dalam Ngagai Rupuk'an sendiri terdapat nilai-nilai pendidikan islam antara lain nilai pendidikan akhlak, seperti disiplin waktu, berpakaian yang sopan, berperilaku yang terpuji, dan ada juga nilai pendidikan mengaji seperti membaca ayat suci alquran, selanjutnya ada nilai pendidikan marhabanan dan sholawatan yang diambil dari kitab arab atau Persanji, kemudian ada nilai pendidikan dzikir yang selalu memuji Allah SWT ketika Ngagai Rupuk'an melakukan penampilan pembuka, yang terakhir ada nilai pendidikan sosial di mana Ngagai Rupuk'an selalu memperlihatkan kepada masyarakat berapa tingginya nilai sosial mereka dengan melakukan gotong royong, bekerja sama di setiap ada acara seperti bersih-bersih masjid, acara pernikahan, aqiqah, kitanan, hajatan, maupun acara-acara yang lainnya. (Wawancara, 04 Februari 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasri Kurnialoh dengan judul penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam sastra gending hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, sastra gending merupakan representasi kehidupan dari Sultan Agung Hanyakrakusuma. Kedua, di dalam sastra gending terdapat pesan Islami yang dapat diambil hikmah dan dapat diajarkan. Hal ini karena ucapan dan karya dari Sultan Agung Hanyakrakusuma dapat menjadi petunjuk masyarakat dalam memahami kehidupan. Ketiga, ada keserasian antara jagad gumelar

dengan jagad gumulung, ditinjau dari ketajaman spiritual. (Kurnialoh, 2015)

Ngagai Rupuk'an adalah nama sebuah organisasi kesenian kebudayaan suku Seraway yang artinya adalah menguraikan pemikiran. Dalam nilai-nilai pendidikan islam terdapat beberapa di antaranya adalah, nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Sedangkan dalam Ngagai Rupuk'an sendiri terdapat nilai-nilai pendidikan islam di antaranya adalah nilai akhlak, nilai mengaji, nilai dzikir, nilai marhaban, nilai sholawatan, nilai sosial. Dikarenakan adanya nilai pendidikan islam inilah penulis tertarik melakukan penelitian tentang Nilai-nilai pendidikan islam dalam Ngagai Rupuk'an suku Seraway di desa Meranti Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni guru dan siswa. Ada dua sumber yang digunakan yang pertama data primer dimana data ini dilihat dari tokoh adat, dan data sekundernya adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu Wawancara, dokumentasi, serta observasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (data collection), tahap reduksi data (data reduction), tahap penyajian data (data display), tahap penarikan kesimpulan (conclusions: drawing/

verifying). (Jentoro, 2020) Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif maka dilakukan proses kredibilitas, transferability, dependabilitas dan konfirmabilitas. (Sugiyono, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, Wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di desa Meranti Jaya pada kepala desa bapak Jalaludin, ketua adat baru Ngagai Rupuk'an suku Seraway bapak Nasut dan ketua adat lama bapak Yunir serta masyarakat desa Meranti Jaya bapak Bustam dan bapak Sunarto. Penelitian ini penulis lakukan mulai tanggal 4 Februari sampai 15 juli 2020. Maka selanjutnya akan disajikan data gambaran tentang Ngagai Rupuk'an suku Seraway di desa Meranti Jaya antara lain tentang, apa itu Ngagai Rupuk'an, kapan pelaksanaannya Ngagai Rupuk'an, apa manfaat dari Ngagai Rupuk'an, siapa saja yang terlibat dalam Ngagai Rupuk'an, sejarah munculnya Ngagai Rupuk'an, nilai pendidikan islam apa dalam Ngagai Rupuk'an.

Apa Itu Ngagai Rupuk'an

Ngagai Rupuk'an adalah nama group kesenian dan kesenian Ngagai Rupuk'an itu nama lain dari kesenian Syarafal Anam Ngagai Rupuk'an adalah bahasa Seraway dari Bengkulu Selatan yang arti dari Ngagai Rupuk'an adalah menguraikan pemikiran (Wawancara, 15 juli 2020).

Ngagai rupuk'an ini merupakan salah satu cabang kesenian. Apabila di Aceh ini dinamakan rapai geleng. kesenian rapai geleng banyak dimainkan oleh anak-anak dan remaja hal ini disebabkan karena gerakannya yang atraktif dan menyenangkan. Rapai Geleng memiliki 3 babak yaitu:

Saleuem (salam), Kisah (baik kisah rasul, nabi, raja, dan ajaran agama) dan Lani (penutup). Pertunjukan Rapai Geleng merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah pikir, ide ataupun gagasan masyarakat Aceh. Rapai Geleng digunakan sebagai media dakwah agama Islam yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Setiap komponen terdapat kearifan lokal yang memiliki makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sistem sosial dalam menata aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya. (Verulitasari, 2016)

Kapan Pelaksanaannya Ngagai Rupuk'an

Ngagai Rupuk'an ini dilaksanakan ketika ada masyarakat yang mengundang seperti acara bimbang kawin, sunah rasul, kitanan, ataupun aqiqah, jadi ketika ada masyarakat yang mengundang maka group kesenian Ngagai Rupuk'an ini atau sering disebut dengan Syarafal Anam ini akan mengadiri undangan dan menampilkan kesenian Ngagai Rupuk'an, ketika Ngagai Rupuk'an dilaksanakan pakaian yang digunakan berupa jas atau batik, sarung serta kopiah hitam dan membawa alat musik seperti redap atau robbana (Wawancara, 15 juli 2020).

Sedangkan Seni beluk kini biasa disajikan pada acara-acara selamatan atau tasyakuran, misalnya memperingati kelahiran bayi ke-4-hari (cukuran), upacara selamatan syukuran lainnya seperti kehamilan ke-7 bulan (nujuh bulan atau tingkeban), khitanan, selesai panen padi dan peringatan hari-hari besar nasional. (Bauto, 2016)

Apa Manfaat Ngagai Rupuk'an

Manfaat dari Ngagai Rupuk'an ini yaitu membangkitkan semangat nasionalisme, menjadikan pribadi yang disiplin, religius, serta mempunyai jiwa sosial yang tinggi (Wawancara, 15 juli 2020).

Sesuai dengan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Yanuarti, 2019)

Siapa Saja Yang Terlibat Dalam Ngagai Rupuk'an

Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan Ngagai Rupuk'an ini adalah seluruh masyarakat di desa Meranti Jaya yang ikut berpartisipasi dengan kesenian Ngagai Rupuk'an (Wawancara, 15 juli 2020).

Sedangkan kesenian Didong merupakan kesenian yang memakai kata-kata indah dari seluruh alam, yang didendangkan oleh sekelompok orang atau para seniman yang terdiri 30 orang. (Akbar, 2015)

Sejarah Munculnya Ngagai Rupuk'an

Sejarah munculnya kebudayaan Syarafal Anam ini sudah lama sekali sejak zaman nenek moyang kita dahulu, sekarang ini kita hanya meneruskan saja kebudayaan yang turun menurun ini, maka kita hanya tinggal melestarikan saja khususnya di kabupaten Rejang

Lebong dan Kepahyang ini. Syarafal Anam yang ada di Rejang Lebong dan kepahyang ini juga banyak kerana itulah terdapat perbedaan-perbedaan Syarafal Anam, syarafal anam Ngagai Rupuk'an ini sendiri yakni meneruskan Syarafal Anam nenek moyang dari Bengkulu Selatan. Munculnya Syarafal Anam Ngagai Rupuk'an di desa Meranti Jaya ini sekitar tahun 1980an pada waktu itu desa Meranti Jaya masih bernama desa pungguk meranti sebelum terjadinya pemekaran desa, pada waktu itu juga masyarakat membentuk group kesenian Syarafal Anam yang dinamakan Ngagai Rupuk'an, arti Ngagai Rupuk'an itu sendiri adalah menguraikan pemikiran (Wawancara, 15 juli 2020).

Nilai Pendidikan Islam Apa Yang Ada Dalam Ngagai Rupuk'an

Dalam Ngagai Rupuk'an terdapat nilai pendidikan islamnya di karenakan kebudayaan Ngagai Rupuk'an ini adalah kebudayaan islam yang dimodifikasi oleh nenek moyang kita terdahulu, nilai pendidikan islam antara lain, mengaji, akhlak yang baik, sholawatan, marhabanan, dzikir, ceramah agama, sosial yang tinggi (Wawancara, 15 juli 2020)

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam pengertian nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna dan/atau pengertian "nilai" bukan untuk menyalahkan definisi lain, akan tetapi merupakan suatu khazanah para pakar berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Nilai dalam kamus besar bahasa indonesia adalah harga (dalam arti taksiran harga). nilai (value) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu

menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya. (Yanti, 2016)

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. (Ansori, 2016)

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis pahami pengertian nilai adalah sesuatu yang berharga atau bermanfaat bagi kehidupan manusia, nilai di sini bertujuan agar dipandang secara positif oleh masyarakat nilai bisa juga terdapat pada objek tertentu yang bersumber pada metafisika, teologi, estetika maupun logika.

Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar bisa digunakan untuk kesempurnaan hidupnya di masa depan nanti. (Yanuarti, 2016) “Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah, diambil dari kata dasar Rabba sya’i, Yarbu atau Rabba’an yang artinya bertambah dan tumbuh” (Abdul, 2006).

Sedangkan dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. (Yanuarti, 2018)

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu mendidik seseorang

baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah manusiawi yang lebih baik lagi. Dari pengertian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwasannya Pendidikan adalah sebuah usaha membimbing dan membina seseorang baik jasmani maupun rohani agar menjadi manusia yang baik dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ilmu yang diberikan agar tercapainya kehidupan yang bermanfaat, terwujudnya kehidupan yang bahagia dunia maupun akhirat.

Ngagai adalah bahasa Seraway yang artinya belum teratur dan bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang masih kacau, tidak tersusun, belum tertata. Sedangkan Rupuk’an adalah bahasa Seraway yang artinya mengumpulkan, berkumpul, dan bisa juga diartikan sebagai mengembangkan sesuatu yang ada di dalam pikiran seseorang” (Wawancara, 25 juni 2020).

Ngagai Rupuk’an adalah sebuah Organisasi budaya kesenian Suku Seraway yang ada di Desa Meranti Jaya, Organisasi budaya kesenian Ngagai Rupuk’an pertama kali didirikan pada tahun 1980 oleh sekelompok masyarakat yaitu bapak Yunir, Salimah, Rahim, Salahudin, Wahib, dan Imbar. Mereka adalah orang yang pertama kali mendirikan Ngagai Rupuk’an, dan mereka diberi gelar Serapal Enam dikarenakan mereka pada saat tampil membaca syair-syair arab dari kitab Persanji karena itulah mereka diberi gelar atau julukan Serapal Enam. Serapal Enam atau yang sering disebut dengan Sayarafol Anam adalah kesenian Islami yang di dalamnya terdapat syair-syair Islam seperti sholawat kepada Nabi Muhamad SAW dan dzikir kepada Allah swt. Adapun yang melatarbelakangi masyarakat desa

Meranti Jaya membuat Organisasi Budaya Kesenian Ngagai Rupuk'an dikarenakan masyarakat pada saat itu mengundang sebuah kesenian yang bernama Kundang Selulun yang bertempat tinggal di Desa Tanjung Alam tetapi pada saat mereka mengundang Kesenian Kundang Selulun mereka tidak datang padahal mereka sangat berharap sekali agar Organisasi kesenian Kundang Selulun ini datang tetapi kenyataannya mereka tidak datang dan akhirnya mereka merasakan kekecewaan dan mereka menyebutkan Organisasi Kesenian Kundang Selulun ini ingkar janji padahal sudah berjanji untuk hadir dalam acara yang telah ditetapkan dalam undangan mereka (Wawancara, 4 Februari 2020).

Dikarenakan rasa kekecewaan itulah mereka ada inisiatif untuk membentuk Organisasi sosial masyarakat yaitu Ngagai Rupuk'an dalam perwujudan kecintaannya akan seni dan budaya Bengkulu Selatan yakni Suku Seraway agar kesenian ini tidak hilang dan bisa diperkenalkan oleh masyarakat luas melalui Organisasi tradisional Ngagai Rupuk'an. Makin hari anggota kesenian ini makin bertambah banyak diantaranya, Hamid, Saharudin, Jikri, Sofian Efendi, Madi, Amir, Hamzah, Suardi, Basmah, Tusa, Alelsim, Sabira, Sahri, Hawawi, Thamrin, dan Madis (Wawancara, 4 Februari 2020)

Alat-alat yang digunakan dalam Ngagai Rupuk'an adalah, baju Jas, alat musik redap, dan sekapur sirih sebagai adat, Ngagai Rupuk'an ini digunakan dalam acara pernikahan, hajatan, akikah, penyambutan tamu/pemerintah. Ngagai Rupuk'an ini melakukan sumbangan sukarela pada setiap anggota dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam Ngagai Rupuk'an seperti alat-alat

yang digunakan saat tampil mengisi acara. Di dalam Ngagai Rupuk'an sendiri terdapat nilai-nilai pendidikan antara lain, agama religius, bela diri, sosial masyarakat, tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan gotong royong (Wawancara, 4 Februari 2020)

Sebagai simbol adat dalam Ngagai Rupuk'an biasanya sering disebut Serkai Sighiah atau Sekapur Sirih digunakan sebagai lebel pembatas di saat pementasan mencak/pencak silat yang diiringi alat musik Redap dengan ditambah syair arab yang diambil dari kitab Persanji, adapun jenis mencak/pencak silat suku Seraway antara lain silat jenuh, strarlak, dan silat macan (Wawancara, 4 Februari 2020)

"Pada sekarang ini Ngagai Rupuk'an diketuai oleh Nasut dan memiliki kurang lebih 65 anggota yang masih aktif dalam mempertahankan kesenian yang sangat dicintai oleh masyarakat di Desa Meranti Jaya ini" (Wawancara, 4 Februari 2020).

Jadi dari penjelasan diatas bisa penulis pahami bahwasannya Ngagai Rupuk'an adalah sebuah Organisasi kesenian tradisional masyarakat yang masih dipertahankan hingga sekarang ini agar dikenal luas oleh masyarakat maka dari itu kesenian ini didirikan sebagai wujud kecintaan akan budaya agar tidak hilang kebudayaan yang sudah menjadi kekayaan suatu bangsa indonesia yang besar ini.

Di dalam Ngagai Rupuk'an juga terdapat kandungan islami seperti serapal enam yang sering kita kenal sebagai Syarafal Anam, "Syarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal sholawatan atau pujian-pujian kepada "Allah swt dan Nabi Muhamad saw yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal,

alat musik terbangun dan rodad) saling berkaitan. Ketika sholat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbangun dari setiap peralihan, satu bagian sholat ke sholat berikutnya ditandai dengan permainan terbangun. Kajian musikologis memandang bahwa sholat sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya (Willy, 2016).

Asal usul suku Seraway masih sangat sukar untuk dijelaskan bagaimana sejarah awal munculnya suku Seraway ini, menggali informasi tentang sejarah suku Seraway masih sangat abstrak dikarenakan banyak sekali sejarah suku Seraway yang tidak tercatat dalam buku sejarah, sehingga sulit sekali kita megemukakan kebenaran asal muasal sejarah suku Seraway. Kita mengetahui sejarah suku Seraway dari masyarakat atau cerita dari orang tua terdahulu yang juga setiap orang punya pendapatnya masing-masing tentang sejarah suku Seraway.

Seraway juga ada yang mengartikan penggalan kata “se” dan “raway” se yang artinya, satu sedangkan raway artinya, rumpun. Maka dari itu sebagian masyarakat ada yang mengatakan bahwasannya makna dari kata Seraway adalah Satu Rumpun. Seraway juga sangat erat kaitannya dengan Puyang Serunting yang bergelar Si pahid lidah yang berasal dari Bengkulu Selatan. Sejarah Puyang Serunting juga masih simpang siur tidak jelas asal usulnya, ada beberapa masyarakat yang meyakini bahwa Puyang Serunting yang bergelar Si pahid lidah adalah orang Jazirah arab yang hijrah ke Nusantara melalui kerajaan Majapahit oleh raja Majapahit Puyang Serunting ini diberikan kawasan atau daerah untuk bertempat tinggal yaitu diBengkulu

Selatan, Puyang Serunting ini diyakini oleh masyarakat sebagai orang pertama kali mendirikan suku Seraway maka dari itu ia disebut nenek moyangnya suku Seraway, Suku Seraway sendiri mayoritas ada di Bengkulu Selatan sebagian besar penduduknya mayoritas berkerja sebagai petani (Wawancara, 15 Maret 2020).

Jadi dari penjelasan diatas bisa penulis pahami bahwasannya sejarah asal muasal suku Seraway secara alamiah tidak mampu dijelaskan karena belum ada buku yang menulis sejarah pertama kali munculnya suku Seraway sehingga kita hanya tahu dari cerita rakyat belaka yang kebenarannya masih sangat abstrak, maka dari itu sejarah suku Seraway menurut perspektif masyarakat berbeda-beda tidak tahu yang mana yang aslinya sejarah suku Seraway itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi serta Wawancara mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam Ngagai Rupuk'an suku Seraway di desa Meranti Jaya, dapat diperoleh kesimpulan yaitu, nilai nilai pendidikan islam yang ada dalam Ngagai Rupuk'an adalah pendidikan akhlak, sholat, marhaban, dzikir, ceramah agama, sosial, mengaji dan membaca kitab Persanji. Nilai-nilai pendidikan islam dalam Ngagai Rupuk'an suku Seraway di desa Meranti Jaya antara lain: Pendidikan akhlak, di sini anggota Ngagai Rupuk'an mencontohkan kepada masyarakat yaitu dengan menerapkan akhlakul krarimah ataupun yang sering kita sebut dengan akhlak yang terpuji contohnya adalah rela berkorban, jujur, sopan, santun, adil, sabar, dan disiplin. Sholawatan, di sini anggota Ngagai Rupuk'an memberikan

pendidikan sholawatan agar semakin banyak membaca sholawat kita diberikan syafaat Nabi Muhammad SAW di hari akhir nanti. Marhaban, di sini marhaban adalah menyambut tamu dengan mengunkan syair-syair yang didapat dari kitab Persanji. Dzikir, di sini anggota Ngagai Rupuk'an selalu mensucikan Allah SWT dengan mengucapkan kalimat dzikir ketika Ngagai Rupuk'an tampil pada acara maupun latihan. Ceramah agama, di sini salah satu anggota Ngagai Rupuk'an melakukan dakwah bertujuan untuk menasihati dan mengingatkan kepada masyarakat luas. Sosial, di sini Ngagai Rupuk'an sosial nya tinggi seperti gotong royong. Saling membantu satu sama lainnya. Mengaji, di sini salah satu Ngagai Rupuk'an juga melakukan ngaji membaca ayat-ayat suci alquran ketika tampil pada acara. Membaca kitab Persanji, di sini Ngagai Rupuk'an melakukan sholawatan, marhaban menggunakan syair-syair yang Ngagai Rupuk'an baca di dalam kitab Arab atau kitab Persanji.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2015). Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.176>
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 8(8)
- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2) <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 46-58
- Kurnialoh, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 98-113.
- Kurniasih, S. D. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan. *Jurnal Penelitian Agama*, XIX(1)
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11)
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 41-47
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29240/BJPI.V1I2.108>
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya

Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*

<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>

Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>